

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, memengaruhi, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada anak didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari (Salahudin, 2016: 22).

Pendidikan merupakan upaya dari para pendidik untuk bisa membina dan mengembangkan kecerdasan dan keterampilan peserta didik, berarti dalam proses belajar mengajar pendidik harus mampu mengasah kemampuan peserta didik agar anak-anak mempunyai kemampuan yang baik dalam pendidikannya. Kegiatan belajar dan pembelajaran merupakan hal yang terpenting dari proses pendidikan, maka pendidik berperan sebagai penyelenggaraan kegiatan dari proses belajar dan pembelajaran yang kondusif di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MI Nurul Huda Kota Bandung, diketahui bahwa kegiatan pembelajaran masih menggunakan metode dan media yang kurang menarik, yaitu masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan media yang bersumber dari buku saja. Masalah yang ditemukan pun ketika pendidik sedang mengajar tidak menggunakan model pembelajaran, sehingga dalam proses belajar dan pembelajaran peserta didik merasa jenuh, yang menyebabkan pembelajaran menjadi tidak menyenangkan.

Setiap manusia memiliki aktivitas, tidak seorang pun yang tidak mempunyai kegiatan dalam hidupnya. Aktivitas yang terarah dan dikembangkan akan mempengaruhi proses belajar seseorang. Banyak cara pembelajaran yang dapat mengembangkan aktivitas peserta didik seperti tanya jawab, tugas, diskusi, kerja kelompok, karyawisata, dan lain-lainnya (Jamaluddin, 2014: 39). Pembelajaran IPS di kelas VI MI Nurul Huda Kota Bandung, selama ini masih menggunakan *teaching centre* yaitu pembelajaran yang memusatkan kegiatan pembelajaran hanya pada pendidik, peserta didik hanya menjadi pendengar yang baik selain itu pendidik juga jarang menggunakan model pembelajaran yang variatif. Proses belajar dan pembelajaran model pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan.

Berdasarkan fenomena di atas, maka perlu suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran (Suhada, 2015: 109). Pendidik dalam proses belajar dan mengajar harus mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang baik serta pola-pola dalam mengajar yang membuat peserta didik menjadi aktif dan efektif, sehingga peserta didik merasa senang dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik adalah model *word square*.

Penggunaan model *word square* yang digunakan dalam proses pembelajaran mampu mendorong dan penguat peserta didik terhadap materi yang diberikan oleh pendidik. *Word square* adalah model pengembangan dari metode

ceramah yang diperkaya dan berorientasi kepada keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Model ini juga model yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban (Kurniasih, 2015: 97). Dengan kata lain, model ini merupakan pengembangan metode ceramah yang dipadukan dengan kemampuan peserta didik untuk menjawab pertanyaan dari teka-teki jawaban yang telah disediakan. Dengan demikian, model ini sedikit lebih mirip dengan mengisi teka-teki silang, akan tetapi perbedaan yang mendasar adalah model ini sudah memiliki jawaban, namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf atau angka penyamar atau pengecoh (Kurniasih, 2015: 97).

Teka-teki silang sebagai media pembelajaran ini adalah berupa kotak-kotak yang disediakan oleh pendidik, yang nantinya ditempelkan pada papan tulis ataupun juga bisa selebaran yang dibagikan kepada peserta didik. Kegiatan belajar dan pembelajaran dengan menggunakan model *word square* ini peserta didik dapat melihat dan memperhatikan teka-teki yang ada dalam kotak-kotak jawaban yang telah tersedia, sehingga dalam menggunakan model ini peserta didik dapat meningkatkan aktivitas belajarnya pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan Penelitian tentang:
**PENERAPAN MODEL *WORD SQUARE* UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS POKOK
BAHASAN KEGIATAN EKONOMI.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik sebelum menggunakan model *word square* pada mata pelajaran IPS materi kegiatan ekonomi di kelas IV MI Nurul Huda Kota Bandung?
2. Bagaimana penerapan model *word square* pada mata pelajaran IPS materi kegiatan ekonomi di kelas IV MI Nurul Huda Kota Bandung pada setiap siklus?
3. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik setelah menggunakan model *word square* pada mata pelajaran IPS materi kegiatan ekonomi di kelas IV MI Nurul Huda Kota Bandung pada setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik sebelum menggunakan model *word square* pada mata pelajaran IPS materi kegiatan ekonomi di kelas IV MI Nurul Huda Kota Bandung.
2. Untuk meningkatkan penerapan model *word square* pada mata pelajaran IPS materi kegiatan ekonomi di kelas IV MI Nurul Huda Kota Bandung pada setiap siklus.
3. Untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik setelah menggunakan model *word square* pada mata pelajaran IPS materi kegiatan ekonomi di kelas IV MI Nurul Huda Kota Bandung pada setiap siklus.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model *word square* dalam pelajaran IPS pokok bahasan kegiatan ekonomi, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang Penelitian Tindakan Kelas.

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi peserta didik

Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan, meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, dan meningkatkan respon peserta didik saat pembelajaran berlangsung.

2. Bagi pendidik

Sebagai masukan untuk pendidik agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik, memberikan perbaikan cara mengajar untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran yang beraneka ragam.

3. Bagi sekolah

Sebagai alternatif pemilihan model pembelajaran yang efektif dalam proses belajar mengajar, dan acuan bagi lembaga pendidikan agar lebih baik dalam kegiatan pembelajaran.

E. Kerangka Pemikiran

Model *word square* adalah model pengembangan dari metode ceramah yang diperkaya dan berorientasi kepada keaktifan peserta didik dalam pembelajaran (Kurniasih, 2015:97). *Word square* adalah sejenis teka-teki silang yang tidak asing lagi bagi semua orang, biasa dilakukan pada waktu senggang atau hanya sekedar mengisi waktu luang, caranya sangat mudah hanya dengan menjawab pertanyaan lalu diterapkan di kotak-kotak yang sudah disediakan (Wijana, 2011: 21). *Word square* lebih mudah lagi karena sudah tersedia kotak beserta huruf-hurufnya, tugas kita hanya mengarsir huruf-huruf tersebut menjadi suatu kalimat atau kata sesuai jawaban yang dipertanyakan dan hal tersebut menyenangkan selain mengisi waktu luang juga mengasah otak.

Model *word square* merupakan kegiatan belajar mengajar dimana peserta didik dihadapkan pada suatu keadaan atau masalah untuk kemudian dicari jawaban dalam sebuah kotak huruf-huruf kemudian mengarsirnya. Model pembelajaran ini bertujuan mendorong peserta didik untuk belajar berfikir kritis dan teliti dengan cara memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam kotak-kotak jawaban serta merangsang peserta didik untuk berpikir efektif. Penggunaan dalam teka-teki silang dirancang agar peserta didik dapat menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban (Wijana, 2011:24). Kelebihan dari model ini adalah mendorong pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, peserta didik terlatih untuk disiplin, sebagai latihan untuk bersikap teliti dan kritis, serta merangsang peserta didik untuk berpikir efektif (Kurniasih, 2015:98).

Menurut (Hanafiah, 2012: 53) langkah-langkah model *word square* adalah sebagai berikut:

1. Guru membuat kotak sesuai keperluan.
2. Guru membuat soal sesuai indikator pembelajaran.
3. Guru menyampaikan materi pembelajaran.
4. Guru membagikan lembaran kegiatan sesuai contoh.
5. Peserta didik disuruh menjawab soal, kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban.
6. Berikan poin setiap jawaban dalam kotak.

Proses pembelajaran yang berlaku di dalam kelas merupakan satu proses yang saling melengkapi dan melibatkan dua pihak yaitu pihak pendidik yang mengendalikan pengajaran dan pihak peserta didik yang menjalani proses pembelajaran. Efektivitas proses pembelajaran banyak bergantung kepada kesiapan dan cara mengajar yang dilakukan pendidik, sedangkan kesiapan cara belajar yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri, baik yang dilakukan secara mandiri maupun kelompok (Iskandar, 2012: 95-96).

Proses pembelajaran peserta didik perlu diupayakan pengembangan aktivitas, kreativitas, dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan mengutip Gibbs, (E.Mulyasa, 2003) mengemukakan hal-hal yang perlu dilakukan agar peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam belajarnya adalah:

1. Dikembangkannya rasa percaya diri para siswa dan mengurangi rasa takut;
2. Memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas terarah;
3. Melibatkan siswa dalam menentukan tujuan belajar dan evaluasinya;
4. Memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter;
5. Melibatkan mereka secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan;

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2007: 20) bahwa kata aktivitas berarti suatu kegiatan atau kesibukan dalam berusaha yang dilaksanakan seseorang dalam satu perusahaan. Proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor (Hanafiah, 2009: 23).

Menurut Dierich dalam Menurut Dierich dalam (Hanafiah, 2012: 24-25) menyatakan bahwa aktivitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan *visual*, yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Kegiatan kegiatan lisan (*oral*), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi dan interupsi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, atau mendengarkan radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis, yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan *copy*, membuat *outline* atau rangkuman, dan mengerjakan tes, serta mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar, yaitu menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram, peta dan pola.
6. Kegiatan-kegiatan *metric*, yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental, yaitu merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional, yaitu minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain (Hanafiah, 2009: 24).

Kedelapan jenis aktifitas belajar tersebut merupakan tolak ukur mengetahui sejauh mana peningkatan aktivitas peserta didik yang terjadi selama berlangsung proses pembelajaran di kelas. Peserta didik diharapkan dapat berperan aktif dalam mencari sesuatu informasi dalam memecahkan suatu masalah. Namun dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti memasukkan jenis aktivitas belajar ini hanya enam bagian, menganalisis teka-teki termasuk ke dalam kegiatan *visual*, mengemukakan pendapat merupakan kegiatan *oral*, mendengarkan penjelasan materi dari pendidik merupakan kegiatan mendengarkan, menulis jawaban-jawaban termasuk ke dalam kegiatan menulis, mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik termasuk ke dalam kegiatan *metric* dan peserta didik menunjukkan sikap antusias dalam pembelajaran termasuk kegiatan emosional. (Dierich dalam Hanafiah, 2012: 24-25).

Kegiatan belajar dan pembelajaran dengan menggunakan model *word square* ini peserta didik dapat menganalisis dan memperhatikan teka-teki yang ada dalam kotak-kotak jawaban yang telah tersedia, sehingga dalam menggunakan model ini peserta didik dapat meningkatkan aktivitas belajarnya pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Sistem pendidikan Indonesia mengajarkan bahwa pengajaran IPS diajarkan dari mulai tingkatan Madrasah Ibtidaiyah sampai Perguruan Tinggi. Sudah barang tentu ada perbedaan penekanan sesuai dengan levelnya. IPS, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah diperlukan untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik, keberanian, dan imajinasi yang dapat membawa mereka ke suatu tindakan yang didasari atas pertimbangan personal dan sosial. Sejak dini proses

belajar mengajar harus dikembangkan secara sistematis untuk membekali kemampuan pengamatan peserta didik yang terorganisir, dan membentuk konsep yang terstruktur yang didasarkan atas ilmu-ilmu sosial (Depdikbud, dalam Suhada, 2016: 3).

Fungsi IPS seperti dinyatakan dalam Kurikulum 1994 ialah mengembangkan kemampuan dan berpikir rasional tentang gejala-gejala sosial. Mengembangkan negara dan masyarakat Indonesia baik masa lalu maupun masa kini (Depdikbud, 1993). Pelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah menekankan pada integrasi program dan disiplin ilmu-ilmu sosial, sains, dan humaniora. Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, bahan kajian yang ada dalam IPS antara lain, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya. Dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis, peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Dengan dikembangkannya pengetahuan dan pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis (Suhada, 2016: 5).

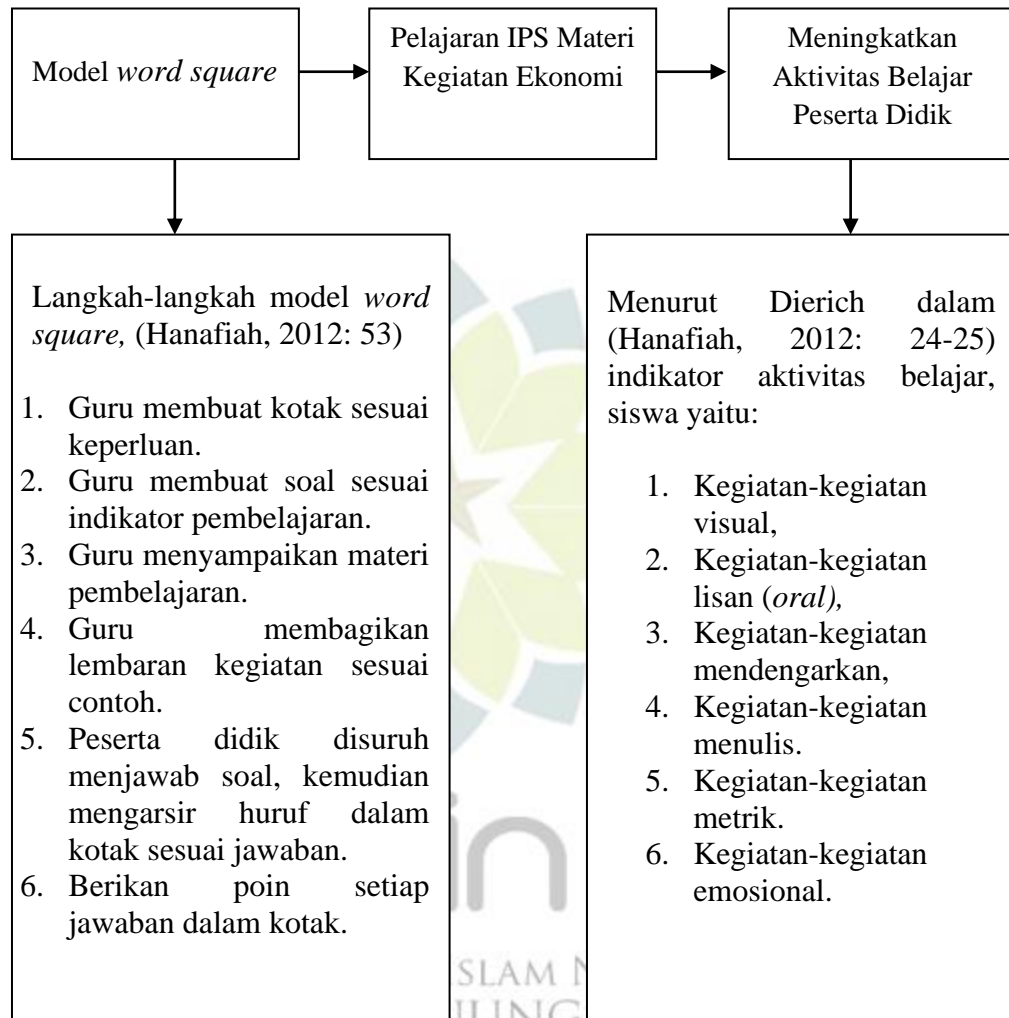
Materi dalam mata pelajaran IPS ini adalah materi tentang kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi adalah segala usaha atau kegiatan yang dilakukan orang untuk memperoleh barang dan jasa dalam rangka mencukupi kebutuhan hidup. Kegiatan ekonomi merupakan kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jenis kegiatan ekonomi masyarakat tergantung kondisi alam sekitarnya. Oleh karena itu, terdapat berbagai macam jenis pekerjaan yang tergantung oleh lingkungan alamnya.

Penerapan model *word square* terbukti mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Aktivitas belajar peserta didik dapat diketahui bahwa rata-rata aktivitas belajar peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *word square* tergolong tinggi. Aktivitas belajar peserta didik dapat meningkat karena selama proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk menyelesaikan tugas, peserta didik semangat dalam mengerjakan tugas, menghargai pendapat teman, aktif dalam setiap proses pembelajaran. Penelitiannya itu pada mata pelajaran IPS (Irma, 2013: 8).

Peningkatan aktivitas belajar ini dilakukan oleh pendidik dengan memberikan materi pelajaran yang kemudian dibagikannya lembaran kegiatan. Dengan disajikannya pembelajaran melalui teka-teki silang yang telah tersedia, kemudian peserta didik mengarsir jawaban yang benar menyebabkan peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar dan lebih fokus dalam memperhatikan pendidik. Selain itu model *word square* ini dengan materi yang telah disiapkan peserta didik dilatih untuk disiplin dan bersikap teliti serta kritis dalam memahami materi pembelajaran dan mampu merangsang peserta didik untuk berfikir efektif.

Penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *word square* ini diduga dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan teka-teki silang sebagai media dalam proses pembelajaran IPS materi kegiatan ekonomi.

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model *word square* diduga dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas IV MI Nurul Huda Kota Bandung.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Tempat, Subjek, Waktu

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di MI Nurul Huda Kota Bandung yang beralamat di Jalan Sindangsari No. 137 Kelurahan Cipadung Kecamatan Cinambo Kota Bandung. Dilakukannya penelitian di MI Nurul Huda Kota Bandung ini karena menemukan permasalahan yaitu berkenaan dengan aktivitas belajar peserta didik yang membosankan dan kurang menyenangkan.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV MI Nurul Huda yang berjumlah 35 orang peserta didik, dengan rincian 22 orang laki-laki dan 13 orang perempuan serta pendidik kelas VI MI Nurul Huda.

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan April sampai bulan Mei dilakukan dengan beberapa siklus dari mulai Perencanaan sampai Refleksi hingga pembelajaran berhasil.

2. Jenis Data

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa kalimat-kalimat atau data yang dikategorikan berdasarkan kualitas objek yang diteliti, seperti: berdiskusi, mencatat, menulis, mengerjakan tugas, bertanya dan lain-lain. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka atau bilangan.

3. Sumber Data

Sumber data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah pendidik sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar sekaligus mengamati dan melakukan evaluasi demi keberhasilan dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Dan peserta didik merupakan subjek utama yang menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

4. Instrument Penelitian

- Silabus
- RPP, dan
- Lembar Observasi

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi. Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan (Hayati, 2014: 77). Adapun lembar observasi yang digunakan yaitu untuk pendidik dan peserta didik. Dimana lembar observasi tersebut diisi oleh observer dengan menuliskan bobot nilai pada kolom kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar.

Teknik pengumpulan data untuk menjawab rumusan masalah nomor 1 dengan menggunakan lembar observasi aktivitas peserta didik. Untuk menjawab rumusan masalah nomor 2 dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik. Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah nomor 3 dengan menggunakan lembar observasi aktivitas peserta didik.

6. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dimana penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses dalam pembelajaran. Penelitian Tindakan

Kelas adalah penelitian praktis untuk memperbaiki pembelajaran di dalam kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya pendidik atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas, (Salahudin, 2015: 24). Terdapat model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui dalam yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi, (Arikunto, 2012: 16).

7. Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan selama dua atau tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Adapun desain penelitian pada setiap siklus yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan kegiatannya meliputi:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan SK dan KD serta pokok bahasan yang telah ditentukan.
- 2) Mempersiapkan sumber belajar berupa teka-teki untuk digunakan dalam penerapan model *word square*.
- 3) Menyusun lembar observasi aktivitas pendidik dan peserta didik.

b. Pelaksanaan

1) Pertemuan Pertama

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pertemuan pertama pada siklus I dan siklus II.

2) Pertemuan Kedua

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pertemuan kedua pada siklus I dan siklus II.

c. Pengamatan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu dengan mengamati aktivitas yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik selama proses kegiatan belajar dan mengajar berlangsung dengan cara mengisi dari lembar observasi aktivitas pendidik dan lembar observasi aktivitas peserta didik.

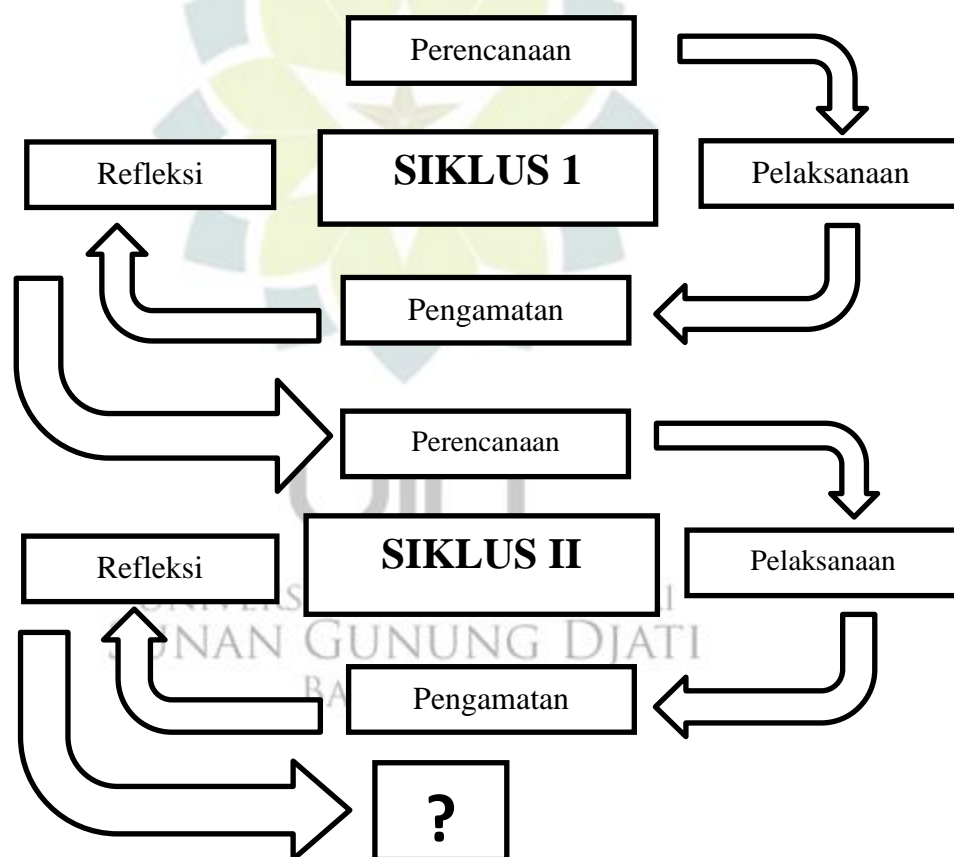
d. Refleksi

Kegiatan refleksi yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Pada tahap ini pendidik sebagai pelaksana tindakan dan pendidik pengamat melakukan evaluasi keberhasilan dan pencapaian tujuan dari proses pembelajaran yang sudah dilakukan agar menindaklanjuti dan juga memperbaiki dari pelaksanaan tindakan yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian pada siklus selanjutnya.

Apabila siklus I dan siklus II telah dilakukan, tetapi hasilnya masih belum nampak maka akan dilanjutkan pada siklus III, begitu seterusnya hingga aktivitas belajar peserta didik meningkat.

Adapun desain penelitian yang akan digunakan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc.Taggart yaitu sebagai berikut:

Gambar 1.2 Bagan Desain Alur Penelitian Tindakan Kelas



Silrus Penelitian Tindakan Kelas
(Arikunto, dkk 2012: 16)

8. Teknik Analisis Data

Untuk mengisi lembar observasi aktivitas peserta didik adalah dengan mengisi atau menuliskan bobot nilai pada kolom yang tersedia pada masing-masing kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar. Sedangkan untuk mengisi lembar observasi aktivitas pendidik adalah dengan memberi tanda ceklist (√) pada kolom indikator kegiatan. Apabila terlaksana beri tanda ceklist (√) pada kolom “Ya” dan apabila tidak terlaksana beri tanda ceklist (√) pada kolom ”Tidak”.

Untuk menjawab rumusan masalah no 1, 2, dan 3 tentang proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model *word square* pada pokok bahasan kegiatan ekonomi mata pelajaran IPS sebelum menggunakan model *word square*, untuk mengetahui adanya peningkatan aktivitas belajar peserta didik melalui model *word square* pada mata pelajaran IPS pokok bahasan kegiatan ekonomi pada setiap siklusnya, kemudian untuk mengetahui peningkatan setelah menggunakan model *word square* pada mata pelajaran IPS pokok bahasan kegiatan ekonomi. Setiap kolom diisi dengan angka 1= Kurang, 2= Cukup, 3= Baik, 4= Sangat Baik.

Teknik analisa lembar observasi digunakan untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar peserta didik pada tiap siklus dan akhir siklus dapat dilihat dari presentase rata-rata aktivitas peserta didik. Hasil yang dihitung dalam menjumlahkan nilai seluruh siswa yang dapat untuk setiap aktivitas tersebut kemudian dihitung rata-ratanya.

$$\text{skor aktivitas peserta didik: } \frac{\text{skor aktivitas siswa}}{\text{jumlah item}} \times 100\%$$

$$\text{skor aktivitas pendidik} : \frac{\text{skor aktivitas guru}}{\text{jumlah item}} \times 100\%$$

(Susilawati, 2013: 117)

Adapun untuk menghitung hasil observasi pendidik dan peserta didik yang terdiri dari dua tindakan pada setiap siklus, digunakan rumus:

$$= \frac{\text{Hasil observasi tindakan I} + \text{Hasil observasi tindakan II}}{2}$$

Tabel 1.1

Kriteria Keterlaksanaan Aktivitas Pembelajaran

No	Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
1.	86-100 %	A	4	Sangat Baik
2.	76-85 %	B	3	Baik
3.	60-75 %	C	2	Cukup
4.	55-59 %	D	1	Kurang
5.	≤ 54 %	TL	0	Kurang Sekali

(Purwanto, 2008:103)